

Konservatif Cum Inklusif: Negosiasi Identitas Gereja Injili Kota Bengkulu di Tengah Pluralisme Agama

Dodi Kusmawanto*

Center Religious and Cross-Culture Studies (CRCS) UGM

Dodikusmawanto@mail.ugm.ac.id

Izak Y.M. Lattu

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga

ilattu@fulbrightmail.org

Abstract

The main focus of this research is to describe the expression of identity negotiation that arises from the church's efforts to remain conservative in its doctrine and religious practices, and simultaneously interact with the cultural and religious diversity around it. This research uses qualitative methods with in-depth interview techniques and participant observation to collect data. The results of this research show that the Bengkulu City Evangelical Church congregation at the grassroots level adopts a conservative inclusion approach, where they are actively involved in dialogue and interaction with a pluralistic society and still maintain fundamental evangelical teachings. Negotiation of identity occurs through religious expression that recognizes and respects differences, but still maintains core beliefs and teachings. Factors such as local culture, social pressures, and internal church dynamics play an important role in the formation of this identity. This study provides a deeper understanding of how the Bengkulu City Evangelical Church group, especially at the grassroots, can maintain a conservative identity as Evangelicals in the context of inclusion, while responding to the dynamics of a pluralistic society. Such a religious attitude fulfills the principle of civic pluralism, namely acceptance without negating the authenticity of each individual's identity. The authenticity of the Evangelical Church group in Bengkulu City is manifested in its characteristics, namely conversion, activism, crucicentrism, and biblicism. Meanwhile, their acceptance of other religions is expressed and implemented through relationships and dialogues at structural, organizational, daily and symbolic levels.

Keywords: *Authentic; Conservative Cum Inclusive; Negotiation Identity; Pluralism; Religious Freedom.*

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan ekspresi negosiasi identitas yang muncul dari upaya gereja untuk tetap konservatif dalam doktrin dan praktik keagamaannya, dan secara bersamaan berinteraksi dengan keragaman budaya dan agama di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat Gereja Injili Kota Bengkulu pada ranah akar rumput mengadopsi pendekatan inklusi yang konservatif. Mereka aktif terlibat dalam dialog dan interaksi dengan masyarakat yang plural serta tetap

menjaga ajaran-ajaran fundamental Injili. Negosiasi identitas terjadi melalui ekspresi keagamaan yang mengakui dan menghormati perbedaan, namun tetap mempertahankan inti keyakinan dan pengajaran. Faktor-faktor seperti budaya lokal, tekanan sosial, dan dinamika internal gereja memainkan peran penting dalam pembentukan identitas ini. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kelompok Gereja Injili Kota Bengkulu khususnya di akar rumput dapat menjaga identitas konservatif sebagai Injili dalam konteks inklusi, sembari merespons dinamika masyarakat pluralistik. Sikap beragama yang demikian memenuhi asas pluralisme kewargaan yaitu adanya penerimaan tanpa meniadakan keotentikan identitas masing-masing. Keotentikan kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu termanifestasi ke dalam karakteristiknya yaitu *conversion, activism, crucicentrism, dan biblicism*. Sedangkan penerimaan mereka terhadap agama-agama lain terekspresikan dan terimplementasikan melalui relasi dan dialog-dialog lingkup struktural, organisasional, sehari-hari, dan simbolik.

Kata Kunci: Kebebasan Beragama; Konservatif Cum Inklusif; Negosiasi Identitas; Otentik; Pluralisme.

1. PENDAHULUAN

Gerakan Injili memiliki dinamika yang panjang baik secara historis maupun secara doktrinal. Berawal dari gereja apostolik (abad pertama), bapa-bapa gereja, berbagai gerakan reformasi (abad pertengahan), reformasi di Eropa (abad lima belas), kebangkitan Pietisme (abad ke tujuh belas), gerakan revivalisme (abad kesembilan belas), hingga gerakan evangelikal (abad kedua puluh) (Noll, 2010) (Noll, 2010). Akan tetapi, gerakan Injili baru terorganisir pada tahun 1951 yang dikenal sebagai *World Evangelical Fellowship* (WEF) merupakan bentuk respon dari pembentukan Dewan Gereja Dunia (DGD) pada tahun 1948. WEF menjadi suatu lembaga yang mengorganisir orang-orang Kristen yang menolak untuk bergabung dalam keanggotaan DGD (Fuller, 1996). Gerakan Injili hadir sebagai anti-tesis dari gerakan ekumenikal yang moderat dan universal. Hal ini terlihat dari sikap gerakan Injili terhadap agama-agama lain. Gerakan Injili memiliki sikap yang tegas yaitu menolak kesetaraan antara agama-agama lain dengan kekristenan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan akan finalitas pewahyuan Yesus Kristus (McGrath, 1995). Konsensus inipun dipertegas dalam Lausanne Covenant pada tahun 1947:

“Yesus Kristus, Allah-manusia satu-satunya bagi orang berdosa, adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia. Tidak ada nama lain yang olehnya kita pasti diselamatkan... Menolak Kristus berarti menanggalkan sukacita keselamatan dan menghukum dirinya sendiri dengan pemisahan abadi dari Allah. Menyatakan Yesus sebagai “Juruselamat dunia” tidak berarti menegaskan bahwa semua agama menawarkan keselamatan dalam Kristus. Itu berarti menyatakan kasih Allah untuk dunia kaum pendosa dan mengundang semua orang untuk menanggapi Dia sebagai Juruselamat dan Tuhan melalui komitmen pertobatan dan iman pribadi yang tulus-ikhlas. Yesus Kristus telah diumumkan di atas segala nama lain; kita menantikan

hari ketika semua orang akan menyembah Dia dan mengakui Dia Tuhan” (Laussane Movement Dokumen, 1947).

Strevi Lumintang juga menegaskan bahwa pemahaman pluralisme agama yang menempatkan adanya kesetaraan itu dapat menjadi sebuah ancaman bagi Kekristenan karena prinsip-prinsip di dalamnya dapat megaburkan iman Kristen yaitu finalitas keselamatan melalui karya salib Kristus (Lumintang, 2009). Dikotomi ini tentu menjadikan gerakan Injili cukup eksklusif dan partikular dalam berelasi dengan agama-agama lain.

Paradigma dan sikap kelompok Injili yang demikian mengalami dinamika, mulai dari Gerakan Fundamentalisme yang sangat tertutup dan memisahkan diri dari prinsip-prinsip yang berbeda di luar dirinya, memunculkan kelompok yang lebih dapat melebur dan berbaur yaitu *Neo-Evangelical*. Keterbukaan dan dialog yang terus terbangun antara kelompok *Neo-Evangelical* dan kelompok Liberalisme pada masa kebangkitan Pascaliberalisme, memberi pengaruh yang cukup besar bagi beberapa orang Neo-Evangelicalisme yang akhirnya melahirkan Gerakan *Post-conservative Evangelical* (Injili Pasca Konservatif) (Osborne, 1999). *Post-Conservative Evangelical* hadir sebagai alternatif bagi kelompok Injili Konservatif dengan berusaha menurunkan ketegangan antara Kekristenan dan pandangan *postmodernisme* yang jauh dari kesan bermusuhan dan membawa dampak bagi relasi Kekristenan dengan *Postmodernism* seperti halnya pluralisme agama (Yuliana, 2018).

Gerakan Injili di Asia memiliki konteks yang mengharuskan mereka untuk memikirkan ulang sikap teologis dalam membangun relasi dan interaksi dengan keberagaman agama yang ada. Sehingga kesadaran untuk menemukan formulasi paradigma baru berteologi dan bermisi dalam gerakan Injili dalam konteks Asia menjadi sangat kuat (Jun, 1998). Beberapa tokoh gerakan Injili seperti Sanders, Pinnock, dan Erickson juga sudah mulai terbuka terhadap agama-agama lain. Belaskasihan (*mercy*) ilahi menjadi jembatan yang dapat menghubungkan polarisasi antara universalitas ekstrem kelompok pluralis dengan partikularitas ekstrem kelompok eksklusif. Keterbukaan inilah yang akhirnya disebut sebagai *inklusivism*, sebuah sikap yang tetap memegang keyakinan akan pada finalitas keselamatan melalui Yesus Kristus dan juga sekaligus memiliki keterbukaan terhadap keyakinan bahwa Allah juga berotoritas menyelamatkan melalui agama-agama lain (Boyd, 2017). Di Indonesia sendiri beberapa sarjana Injili telah mulai memberikan pemikiran mereka dalam kaitannya dengan teologi dan relasi dengan agama-agama lain dengan tetap memegang pada konservatisme iman Injili. Pertama, Setiawan (Setiawan, 2018) menegaskan sebuah posisi bahwa kaum Injili perlu dan harus mengambil tindakan dalam tantangan pluralisme agama untuk membela keunikan iman Kristen dengan cara berapologetika. Tawaran lainnya mengenai model dialog atau pendekatan teologi agama-agama bagi kaum Injili yang ditawarkan oleh Ferry Y. Mamahit (Mamahit, 2009) berupa model dialog akomodatif. Sebuah model yang berusaha untuk tidak jatuh pada salah satu ekstrem tetapi berusaha merembeskan Injil secara berhikmat dalam konteks masyarakat pluralis. Model ini diharapkan dapat membuat kekristenan bergerak lebih ke arah isu-isu sosial, politik, budaya, ekonomi, ekologi, perdamaian dunia, dan isu-isu kemanusiaan lainnya. Berikutnya Adrianus Yosia (Yosia, 2020)

memberikan suatu tawaran model dialog berupa dialog *tetra-aksi*. Model ini mengisyaratkan sebuah dialog yang tidak menghilangkan identitas kaum Injili, tapi justru mempertajam identitas kaum injili di tengah-tengah ruang publik Indonesia. Berdasarkan beberapa tawaran model dialog kelompok Injili tersebut, penulis melihat bahwa tawarannya masih berada pada tataran ide dan gagasan. Maka dari itu, penelitian ini dapat melengkapi apa yang telah ditulis oleh para sarjana tersebut karena berangkat dari akar rumput dan melihat negosiasi antara paradigma dan realitas sosial yang menuntut terjadinya cara pandang yang baru.

Tawaran konservatif cum inklusif menjadi sebuah paradigma dan sikap yang dapat di negosiasikan oleh gereja-gereja Injili di Indonesia dalam menjawab realitas keberagaman yang ada. Oleh karenanya dapat membawa pada hidup yang berdampingan dalam keberagaman. Pencapaian hidup berdampingan yang harmonis memerlukan adanya sebuah kesadaran mengenai fakta keberagaman agama, yang akan mendorong terciptanya rasa dan sikap saling menghormati, menghargai, bahkan menerima keunikan satu dengan yang lainnya, tanpa ada usaha untuk mereduksi keyakinan masing-masing. Sikap ini menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap fakta keragaman bahkan terciptanya sebuah dialog dan upaya kerjasama antar individu ataupun kelompok guna kebaikan bersama (Bagir, 2011).

Tulisan ini merupakan sebuah kajian mengenai kehidupan beragama di tengah-tengah realitas keberagaman agama. Paradigma dan sikap beragama Gereja Injili di Kota Bengkulu menjadi sorotan utama mengingat warga jemaatnya memiliki keberagaman etnis dan juga identitas ganda di luar komunitas Gereja. Sebagaimana kehidupan beragama masyarakat pada umumnya, kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu juga tidak dapat terpisahkan dari realitas keberagaman di sekitarnya. Secara tidak terhindarkan menuntut mereka untuk dapat membangun hubungan dalam struktur sosial masyarakat. Situasi yang ada di Kota Bengkulu menempatkan kelompok Gereja Injili yang umumnya etnis pendatang seperti Jawa, Tionghoa, Batak, Nias, Toraja dan lainnya sebagai bagian kecil dari dominasi masyarakat Melayu yang memiliki nilai-nilai tradisi Islam yang kuat. Oleh karena itu, tulisan ini akan memaparkan faktor dan dinamika pembentukan paradigma dan sikap beragama kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu. Pandangan tersebut terbentuk melalui negosiasi identitas yang menumbuhkan sikap inklusif dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat dan tetap memegang prinsip teologis Kristen secara konservatif.

Penelitian tentang identitas kelompok evangelikal Indonesia secara khusus gereja-gereja lokal Injili yang ada di kota Bengkulu dalam interaksinya dengan agama-agama lain cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anselm Strauss dan Yuliet Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan berupa angka-angka lainnya. Jenis penelitian yang tidak saja berambisi mengumpulkan data dari segi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman mendalam dibalik fenomena yang berhasil direkam. Penelitian kualitatif digunakan karena metode yang ada memadai untuk menangkap makna atau pemahaman dan memberikan kualitas pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa, gejala, fakta, realitas dan ritual tertentu. Misalnya, menggali

karakteristik dan juga identitas kelompok masyarakat pada gereja-gereja beraliran evangelikal yang ada di Bengkulu dalam melihat interaksinya dengan agama-agama lain. Untuk mengetahui identitas dari gereja evangelikal maka akan dilakukan pengamatan terhadap liturgi dan kegiatan-kegiatan dari gereja-gereja tersebut (Anselm, 2013).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini membagi dua kategori yakni; (1) data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti baik dari catatan lapangan, observasi atau wawancara serta riwayat lisan dan sejarah; (2) data sekunder yang disediakan oleh sumber-sumber yang ada dalam studi pustaka atau kertas kerja dan sebagainya dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan gerakan Evangelikal secara khusus di Indonesia dan lebih spesifik lagi gereja-gereja evangelikal yang ada di Bengkulu. Dari divisi ini setidaknya terdapat tiga jenis teknik pengumpulan data yang memadai untuk memperoleh data: (1) Observasi; (2) wawancara; (3) Dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan berdasarkan jenis dan kategori data yang telah peneliti bentuk, dan sewaktu-waktu akan berubah sesuai dengan kebutuhan data selama peneliti berada di lapangan. Ketiga teknik tersebut tidak digunakan secara berurutan, tetapi digunakan secara dialektis untuk saling mengkonfirmasi dari setiap data yang diperoleh.

2. PEMBAHASAN

2.1. Kehidupan Sosial-Masyarakat Kota Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan Ibu kota Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian pesisir barat Pulau Sumatera. Kota Bengkulu secara langsung berhadapan dengan Samudera Indonesia dan secara geografis berada di antara 3045-3059 Lintang Selatan dan 102°14'-102°22' Bujur Timur. Luas wilayah kota ini adalah 539,3 km², terdiri dari luas daratan 151,7 km² dan luas laut 387,6 km². Saat ini Kota Bengkulu memiliki 9 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Gading Cempaka, Kampung Melayu, Muara Bangkahulu, Ratu Agung, Ratu Samban, Selebar, Sungai Serut, Teluk Segara, dan Singgaran Pati (profil.bengkulukota.go.id)

Kota ini memiliki motto yaitu “Seiyo Sekato Kita Bangun Bumi Puteri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak”. *Seiyo Sekato* mempunyai arti musyawarah untuk mufakat, sedangkan sematan kota “Semarak” adalah singkatan dari Sejuk, Meriah, Aman, Rapih dan Kenangan (Profil.Bengkulukota.Go.Id). Etnis mayoritas di Kota Bengkulu adalah Melayu (BPS Kota Bengkulu) beragama Islam yang tradisi hidup masyarakatnya pun sarat dengan nilai-nilai Islam. Melayu Kota Bengkulu dicirikan dengan tempat tinggal mereka yang berada di daerah pantai dan pekerjaan mereka identik dengan masyarakat pesisir. Kota Bengkulu memiliki masyarakat yang heterogen yang terjadi akibat perpindahan berbagai etnis di Indonesia. Masyarakat urban di Kota Bengkulu sekitar 24,5% seperti Jawa, Bugis, Minangkabau, Madura, Batak, Palembang, Jakarta, Tiong Hoa, dan lain sebagainya. Situasi tersebut berdampak pada perubahan nilai-nilai budaya dan norma sosial Melayu di Kota Bengkulu. Dinamika perubahan sosial masyarakat Melayu Kota Bengkulu yang diakibatkan oleh globalitas dan modernitas menciptakan gaya hidup baru masyarakat Melayu yang lebih terbuka dan memiliki nilai-nilai positif termasuk pola relasi sosial antar masyarakat. Kehidupan keagamaan masyarakat Melayu Kota Bengkulu

mengalami dinamika dari penganut agama leluhur hingga akhirnya kuat pada tradisi Islam (*monotheis*) yang menjadi agama turun-temurun. Perkembangan dan urbanisasi berdampak pada perubahan keagamaan beberapa masyarakat Melayu Kota Bengkulu yang tidak lagi menganut Islam sebagai agamanya. Kehadiran penduduk dari luar Kota Bengkulu menciptakan interaksi asimilasi sosial yang baru dan akulturasi nilai-nilai budaya yang baru pula.

Pada 2019 Pemerintahan Kota Bengkulu memiliki visi yaitu Bengkulu Kota Hadist Menuju Masyarakat Kota Bengkulu Religius dan Bahagia dengan tagar #BengkuluReligiusdanBahagia. Oleh Pemerintah Kota Bengkulu, deklarasi itu dilaksanakan di Masjid At-taqwa pada malam pergantian tahun 31 Desember 2019. Program Bengkulu Kota Hadis digagas dan dituangkan dalam sebuah program kerja walikota, sebagai keinginan agar seluruh masyarakat Kota Bengkulu hafal dan mengamalkan hadis (N. E. Nugraha, 2022). Merespon hal tersebut salah seorang pendeta gereja yang ada di Kota Bengkulu mengatakan bahwa setelah ia dipanggil oleh Seketaris Daerah Kota Bengkulu, dan mendapatkan penjelasan bahwa Pemerintah Kota Bengkulu memiliki tujuan untuk mendorong anak-anak muda yang berada di Kota Bengkulu lebih mencintai tempat ibadah dan menjalankan kegiatan keagamaannya masing-masing. Tanggapannya mengenai penggunaan istilah “Kota Hadist” merupakan keterbatasan bahasa untuk dapat mencakup semua agama, meskipun dirasa hanya mengafiliasi satu agama tetapi akhirnya ia pribadi mengatakan dapat menerimanya jika tujuan dan alasannya bukan fokus kepada satu agama saja.

Situasi keagamaan di Kota Bengkulu pada saat ini dapat dikatakan berada pada kategori sebagai kerukunan umat beragama yang pasif. Ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Kota Bengkulu berjalan lebih dominan daripada ketidakrukunannya. Situasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti tokoh agama yang memiliki peran dalam membangun komunikasi keagamaan, dukungan pemerintah dan adanya kesadaran dari masyarakat, tingkat pendidikan yang baik berdampak pada pendewasaan untuk menyelesaikan konflik, dan falsafah damai dari nilai-nilai adat. Sejauh ini kehidupan beragama di Kota Bengkulu terbilang aman dengan dilakukannya dialog, mediasi, konsensus, dan transformasi konflik yang konstruktif.

2.2. YPPII Sebagai Cikal Bakal Kelompok Injili di Kota Bengkulu

Yayasan Pelayanan Perikabaran Injil Indonesia (YPPII) sebagai sebuah yayasan pekabaran Injil dimulai dari periode pra embrio (1954-1957). Gerakan ini dimulai di Kota Malang dan mengalami perkembangan yang baik. Periode kedua embrio (1957-1960), sebagai momentum pertobatan Petrus Octavianus, yang membawa pergerakan cukup masif. Periode ketiga adalah periode penemuan bentuk organisasi (1960-1961). Periode keempat sebagai penemuan landasan dan janji-janji Tuhan untuk pelayanan (1961-1964). Seiring berkembangnya pelayanan YPPII, kerjasama mulai dibangun dengan gereja-gereja yang sudah ada pada tahun 1964-1968. Kerjasama itu diawali dengan gereja-gereja seperti GKJW, GMIT, dan GPIB. Sebagai puncak pelayanan YPPII lahirlah Gereja Injili di Sumatera Bagian Selatan (GEKISIUS) pada 16 Agustus 1964 di bawah pimpinan Petrus Octavianus. Tidak berhenti sampai di situ, memasuki periode

tahun 1968-1974 YPPII memulai konferensi bersama dengan WEC. Pada periode 1974-1978 YPPII mulai merintis dan memelopori lahirnya PII. Di tahun 1978 YPPII mendapatkan SK Menag No 70 Tahun 1978, SK Menag Tahun 1978, dan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 1979. Pada tahun 198-1984 yayasan YPPII terus mengalami perkembangan dengan terbentuknya enam departemen. Sehingga di tahun 1983-1986 dilakukan konsolidasi penyesuaian antar departemen. Pelayanan YPPII terus berkembang dengan membangun jejaring dengan gereja-gereja yang telah ada (Mulyono, 2012).

2.3. Kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu

Masuknya Kekristenan Injili di Kota Bengkulu tidak dapat dilepaskan dari peran *Christian and Missionary Alliance* (C&MA) dan *Worldwide Evangelization Crusade* (WEC). Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui laman Kementerian Agama Kantor Wilayah Bengkulu, tercatat sebanyak 37 gereja yang ada di Kota Bengkulu (<https://bengkulu.kemenag.go.id/>). Dari jumlah tersebut ada dua gereja berdenominasi Injili yang sudah hadir di Kota Bengkulu cukup lama. Kedua Gereja tersebut adalah Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) dan Gereja Kristen Injili di Indonesia (GEKISIA).

GKII merupakan hasil dari pelayanan yang dilakukan oleh badan misi bernama WEC Sumatera. Tokoh yang memiliki peran penting dalam perintisan gereja ini adalah misionaris utusan C&MA yaitu Pdt. Hubert Mitchell di bawah pimpinan *Misi Go Ye Fellowship* dari Los Angeles-Amerika Serikat. Pertama kalinya pada tahun 1936 bersama dengan istrinya melayani di Suku Anak Dalam-Lubuk Linggau, Sumatera Selatan yang akhirnya berkembang ke Jambi hingga Bengkulu. Pdt. David Susilo Pranoto mengatakan bahwa untuk pertama kalinya Mitchell membaptis Suku Anak Dalam di Sungai Ketahun, Dusun Karudung Papan. Dengan bantuan F.L. Tobing mereka berhasil mendirikan gereja pada tahun 1938 dengan anggota awal berjumlah 21 orang. Seiring berjalannya waktu CMA menyerahkan pelayanan tersebut kepada WEC. Hal itu dilakukan setelah terjadi invasi Jepang terhadap Hindia Belanda hingga Indonesia merdeka. Pada mulanya pelayanan misi gereja ini bernama GPII (Gereja Persekutuan Injil Internasional) yang berakar pelayanan di daerah Curup yang saat ini merupakan ibu kota Kabupaten Rejang Lebong. Pelayanan ini berubah menjadi GPI (Gereja Persekutuan Injil) karena dianggap lebih kontekstual dengan keberadaan masyarakat lokal Indonesia. Akhirnya pada tahun 17 Juni 1967 berubah nama menjadi Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII). Pusat GKII awalnya berada di Palembang hingga pada tahun 1981, kemudian kantor pusat GKII berpindah lokasi ke Curup. GKII telah terdaftar di departemen agama dengan nomor Dd/P/VII/54/1217/69 pada tanggal 29 November 1969 dan diakui sebagai Badan Keagamaan dan Organisasi Sosial Kristen dalam akta notaris nomor 31 tanggal 28 Agustus 1987. Pendaftaran kembali di Departemen Agama Bagian Kristen Protestan dengan keputusan nomor 5 pada 12 Januari 1988. GKII terdaftar sebagai anggota dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sebagai anggota ke 59 pada tanggal 7 Mei 1991 (pgi.or.id).

Pelayanan di Kota Bengkulu dimulai oleh Fred pada tahun 1953 dengan membentuk sebuah persekutuan GPI, pelayanan yang dirintis dari tahun 1952

hingga 1958 terus berkembang. Sebelum tahun 1958 kekristenan sudah ada di Bengkulu, hal itu dibuktikan dengan keberadaan sebuah gereja antar-agama protestan yang dikenal dengan nama Gereja Kristen Bengkulu. Gereja Kristen Bengkulu menjadi wadah bagi orang-orang Kristen dari berbagai macam daerah di Indonesia dengan berbagai macam denominasi dapat berkumpul bersama. Tahun 1958 Colin tiba di Bengkulu, ia menggabungkan GPI yang dimulai oleh Fred dengan Gereja Kristen Bengkulu. Pada tahun 1960 terjadi pemisahan kembali pada gereja di Bengkulu yaitu gereja GPI dan gereja lintas yang awal di Bengkulu saat ini dikenal sebagai jemaat HKBP Kota Bengkulu. Fred Hill kembali ke Bengkulu dan tinggal di Pasar Minggu, Bengkulu yang akhirnya bekerja sama dengan Colin untuk mengembangkan GPI di Bengkulu. Colin melakukan pelayanannya kepada orang-orang Tionghoa di Kota Bengkulu dan berkembang kepada transmigran Jawa di Pekik Nyaring (sekarang GKII jemaat Pondok Kelapa). Pada 17 Juni 1967 di Tanjung Enim, Sumatera Selatan GKII resmi menjadi sebuah organisasi gereja. Untuk gereja yang ada di Kota Bengkulu yang pertama kali melayani adalah F.L.Tobing dan Ibu Indrawati. Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) Kota Bengkulu beralamatkan di Jalan Merapi No.19 Kota Bengkulu dan terletak tepat berhadapan langsung dengan masjid Al-Istiqomah.

Sistem pemerintahan gereja GKII ini adalah *Presbiterial-Sinodal*¹. Salah seorang pendeta di Gereja GKII mengatakan bahwa “Sistem gereja kita adalah presbiterial sinodal, yang akhirnya memberikan ruang bagi gereja-gereja lokal untuk dapat mengekspresikan diri dengan tetap menghormati keputusan besar secara sinodal. Makanya GKII Bengkulu akhirnya juga memiliki kebebasan untuk dapat lebih terbuka dalam membangun relasi dan interaksi dengan mereka yang beragama lain, contohnya dengan keberadaan Masjid di depan gereja ini”. Dari sistem presbiterial sinodal, gereja tetap mengikuti sistem dan doktrin yang ada secara sinodal tetapi gereja lokal tetap memiliki hak untuk memberikan corak warna sesuai dengan situasi dan konteks lokasi masing-masing gereja.

Pada gereja ini terdapat jabatan-jabatan yang memimpin dan mengatur jalannya sistem gereja seperti Pendeta, Pengajar, Penatua, dan Diaken. Christiaan De Jonge menjelaskan dalam bukunya, bahwa Calvin menyebutkan ada empat jabatan dalam gereja yang ditetapkan Kristus sebagai kepala gereja yaitu, gembala (pastor) atau pendeta, pengajar (docteur, doctor), penatua (ancient, harfiah orang yang lanjut usia) dan diaken atau syamas (Jonge, 1998).

GEKISIA berawal dari pembentukan sebuah komunitas persekutuan Kristen Gereja Persekutuan Injil (GPI) di Suka Negri pada 10 Mei 1964. Misi penginjilan difokuskan kepada masyarakat suku Serawai, hingga pada 16 Agustus 1964 F.L. Tobing bersama P. Octavianus (direktur IMF Batu (YPPH) membaptis

¹Presbiterial-sinodal mengisyaratkan adanya struktur dalam gereja GKII dan GEKISIA: Pertama, Jemaat merupakan lingkup paling dasar pada organisasi GKII dan GEKISIA, yang dipimpin oleh Majelis Jemaat dan terdiri dari anggota-anggota yang meliputi penatua, diaken dan pendeta. Kedua, wilayah yang merupakan lingkup lebih luas dari Jemaat, yang dibagi berdasarkan wilayah. Ketiga, Sinode merupakan lingkup paling besar dan dipimpin oleh Majelis Sinode.

220 orang pertama dan pada hari itu pula terbentuk sebuah jemaat gereja dengan nama Jemaat GEKISUS (Gereja Kristen Injili Sumatera Selatan). Sejak itu resmi terdaftar di pemerintah sebagai badan gereja yang terkait dengan YPPII Batu. Pada 1 Maret 1981, kebaktian GEKISUS pertama kali dilakukan di Kotamadya Bengkulu tepatnya di jalan Pelabuhan. Setelah itu pelayanan dari gereja ini dipindahkan ke pasar ikan, akan tetapi ibadah hanya dilaksanakan sebanyak 2 kali karena ada penolakan dari masyarakat sekitar. Akhirnya pada 1981-1984 ibadah dilaksanakan di gereja HKBP Jitra. Pada 1981, dibentuklah panitia pembangunan gereja GEKISUS Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Sadang II. No. 1 Lingkar Barat.

Nama GEKISUS diubah menjadi Gereja Kristen Injili di Indonesia (GEKISIA) melalui sebuah persidangan istimewa yang diadakan 31 Agustus, dan terdaftar di Depag RI dengan SK No. 68 tahun 1987. GEKISIA adalah gereja misioner (Matius 28:19-20) dan menganut sistem Presbiterial Sinodal. GEKISIA terdaftar di PGI dan menjadi anggota ke 61 pada tahun 12 Mei 1993 (pgi.or.id). Gereja Kristen Injili di Indonesia (GEKISIA) berada di Jalan Sadang II. No. 1 Lingkar Barat Kota Bengkulu. Tidak jauh dari gereja ini, masih di jalan yang sama terdapat dua gereja lainnya yang berdenominasi Baptis dan Pantekosta.

2.4. Ekspresi Keagamaan Gereja Injili Kota Bengkulu

Ekspresi keagamaan GKII dan GEKISIA Kota Bengkulu berada pada dua posisi yaitu mempertahankan keotentikan sebagai gereja Injili dan berusaha kontekstual dalam situasi sosial, budaya dan politik Kota Bengkulu.

Jika ekspresi merupakan penggambaran perasaan yang terlihat pada respon tubuh, kata-kata, simbol bahkan dapat merupakan pengungkapan kesan-kesan yang diterima. Maka GKII dan GEKISIA memperlihatkan ekspresi keagaamaannya dalam tiga aspek yaitu *up reach* (gereja memiliki hubungan ke atas dengan Tuhan), *in reach* (gereja membangun pembinaan dan pelayanan di dalam) dan *out reach* (gereja memiliki panggilan untuk menjadi gereja yang holistik dengan memiliki pelayanan keluar). Ekspresi keagamaan akan terlihat melalui aktivitas keagamaan sehari-hari gereja yang ditunjukkan dalam ekspresi teoritis, praktis, dan persekutuan. *Ekspresi teoritis* atau teologis kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu memegang prinsip pada keyakinan akan finalitas Kristus dan keabsahan Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi pengajaran Gereja dan praktek kehidupan. Menekankan prinsip pengajaran tersebut kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu mengikuti pengajaran dari teologi Calvinisme yaitu lima sola yaitu Sola Scriptura, Soli Deo Gloria, Sola Fide, Sola Gratia, Solus Christus.

Sementara *Ekspresi praktik* merupakan kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu yang memiliki fokus untuk memperhatikan pertumbuhan iman warga gereja melalui pengajaran dan juga pembinaan. Praktek liturgi ibadah yang mereka kerjakan sudah mengalami perubahan yang mereka sebut sebagai ibadah yang kontekstual. Bentuk liturgi ibadah dari gereja ini adalah *blended worship* (BW). Prinsip *blended worship* adalah ibadah dilakukan untuk memuji, memberkati, dan mengagungkan Bapa yang kekal yang kudus dan transenden yang berada dalam terang yang tidak dapat dijangkau dalam kerajaan kekal kemuliaan. Bentuk liturgi yang seperti ini dianggap dapat mencakup lebih luas

bentuk ibadah yang tradisional dan kontemporer, sehingga menjadikan ibadah dapat lebih inklusif dan kontekstual. GKII menggunakan cara beribadah yang memadukan antara lagu-lagu hymne dan kontemporer untuk menyesuaikan dengan konteks saat ini. Ekspresi Persekutuan merupakan ekspresi keagamaan yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan masyarakat dan agama lain. Meskipun kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu memiliki spirit dan panggilan untuk menginjili tetapi dalam konteks dan situasi tertentu sikap mereka yaitu membuka diri dengan menjadikan identitas di luar dirinya sebagai sahabat dan saling menerima untuk dapat membangun daerah.

Kontestasi yang kental antara mempertahankan iman yang tidak jarang mendorong adanya pemisahan antara profan dengan non profan, menjadikan perjumpaan dengan agama-agama lain terjadi pada ruang-ruang keseharian seperti hidup bermasyarakat, sosial dan pekerjaan. Ekspresi negosiasi identitas di akar rumput terlihat dalam kehidupan sehari-hari (informal) sebagai dialog yang terjadi secara natural. Peleburan identitas sebagai orang Injili yang memegang keyakinan bahwa keselamatan hanya ada pada Yesus, dan panggilan untuk melakukan penginjilan ternegosiasi dengan memikirkan cara-cara yang lebih inklusif sebagai wujud untuk mendapatkan penerimaan dalam berelasi.

2.5. Rupa Cara Beragama Kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu

“Tetap eksklusif sekaligus menjadi inklusif” merupakan ucapan yang menunjukkan situasi sikap keberagaman kelompok gereja Injili di Kota Bengkulu terkait dengan keragaman. Peneliti memilih metafora pertumbuhan kembang bayi, dimulai dari merangkak, berjalan, dan berlari yang mengisyaratkan sebuah proses perubahan. Seperti ini analogi tahapan sikap beragama kelompok Injili menuju inklusif. Tahapan merangkak sebagai proses awal sikap individu membangun negosiasi diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Tahapan selanjutnya berjalan merupakan proses individu mulai mengadaptasikan identitas keberagamaannya melalui wujud interaksi sosial. Tahapan terakhir yaitu berlari sebagai proses akhir penerimaan perbedaan. Sehingga pada tahapan akhir, sikap beragama mereka dikategorikan sebagai kelompok yang inklusif.

Secara konseptual “merangkak” berarti bergerak secara lamban dan tidak pesat kemajuannya, tetapi tetap memiliki usaha untuk maju dengan pasti. Situasi itulah yang dapat dilihat dalam teologi agama-agama Gereja Injili di Kota Bengkulu, yang sedang merangkak dan meraba posisinya dalam proses negosiasi identitas. Dalam fase ini langkah-langkah yang terjadi yaitu; Pertama, menyelaraskan antara paradigma dan sikap. Gereja tetap memegang keotentikan sebagai Injili yang tetap memberitakan Injil, sekaligus dapat menjadi gereja yang relevan dengan konteks pluralisme agama. Kedua, menetapkan posisi sebagai bagian dalam keberagaman. Pada fase ini, kelompok gereja Injili di Kota Bengkulu menegaskan dirinya sebagai Gereja Injili yang memiliki perbedaan dengan kelompok lain. Ketiga, memikirkan langkah dalam membangun interaksi sosial dan dialog dengan agama-agama lain.

Keberadaan agama-agama yang berbeda seringkali memunculkan sebuah prasangka. Prasangka yang disebabkan oleh agama seringkali terjadi padahal agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan termasuk tidak boleh

memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia. Prasangka yang awalnya memposisikan agama-agama lain sebagai golongan yang tidak akan selamat dan harus menjadi Kristen agar selamat, mencoba “merangkak” kepada sebuah paradigma bahwa mereka hanya perlu mendengar tanpa harus mengubah menjadi Kristen. Berawal dari prasangka bahwa mereka membutuhkan Juru Selamat mengarahkan Gereja Injili Kota Bengkulu untuk merangkak kepada sikap peduli kepada mereka yang didasari pada kasih.

Negosiasi ini menjadi kontestasi yang tidak mudah bagi gereja-gereja, terlebih ketika harus mempertahankan doktrin pengajaran. Akan tetapi, perjumpaan-perjumpaan yang terjadi berhasil meleburkan paradigma, ekspresi dan sikap gereja tataran akar rumput. Secara doktrin pengajaran tetap memegang teguh dan harus memberitakan sesuai dengan prinsip yang ada. Jemaat yang ada diakar rumput yang mengalami negosiasi paling besar. Apalagi ketika harus mengerjakan panggilan untuk menginjili atau mengabaikan penginjilan dan menerima keyakinan bahwa di luar kekristenan pun ada keselamatan.

Penginjilan menjadi misi yang paling banyak ditekankan dalam Kekristenan. Secara leksikal misi berasal dari bahasa latin, *Misio* yang secara umum dalam pendefinisian bahasa Yunani diartikan pada konteks mengutus atau mengirim. Konteks misi inilah yang berkaitan erat dengan keyakinan iman Kristen pada Injil yang mendorong mereka untuk mengirim atau mengutus para misionaris untuk melakukan penginjilan. Secara khusus dasar misi penginjilan itu adalah karya keselamatan yang Yesus kerjakan melalui kayu salib. Misi penginjilan ini berkaitan pula dengan konsep dan pemahaman akan kedatangan Kristus yang kedua (akhir zaman atau kiamat). Gereja meyakini bahwa ketika Gereja telah kehilangan keyakinan tentang Injil maka semangat dan dorongan untuk menginjilpun akan hilang. Gereja Injili mendasari keyakinan mereka bahwa segala sesuatunya harus kembali kepada Alkitab. Maka dari itu, teks-teks dalam Alkitab yang menjadi dasar atas perintah untuk melakukan misi penginjilan yang disebut sebagai Amanat Agung ditafsirkan berdasarkan keempat Injil, yaitu Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23, dan Kisah Para Rasul 1:6-8. Stephen Tong mengatakan bahwa Amanat Agung bukan sekedar agung tetapi amanat yang paling agung di dalam sejarah. Secara lebih luas penginjilan dideklarasikan para kesepakatan kongres tentang Penginjilan dunia pada tahun 1974 di Lausanne. Misi penginjilan atau memberitakan Injil artinya menyebarkan secara luas kabar tentang Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, dan bangkit di antara orang mati. Melalui kematiannya tersebut ada kesempatan keselamatan bagi mereka yang bertobat dan percaya. Maka dari itu orang Kristen yang sudah mempercayai itu seolah menerima konsekuensi moral untuk membagikannya dan menjadi penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa. Tujuannya adalah terjadinya sebuah perubahan, yaitu pertobatan, iman, penerimaan kepada Yesus, menjadi murid yang menyangkal diri, memikul salib, dan menyangkal diri. Konsep yang demikian menempatkan bahwa orang-orang yang belum mendengar dan percaya kepada Kristus tidak akan mendapatkan keselamatan dari Kristus. Penginjilan seperti ini lebih kepada pemenuhan secara kuantitatif atau dalam hitungan angka. Berbeda dengan hal tersebut, Gereja Injili

di Kota Bengkulu melakukan penginjilan dengan prinsip kualitatif dalam kaitannya penginjilan yang tidak memaksakan dan arogan. Penginjilan yang mereka lakukan lebih kepada kesadaran bahwa mereka hanya bertugas pada pemberitaan bukan merubahkan, meskipun dalam *worldview* mereka tetap memposisikan bahwa ada harapan seseorang yang mendengar Injili baiknya menjadi Kristen.

Gereja Injili di Kota Bengkulu memegang teguh keyakinan bahwa keselamatan hanya didapat melalui Yesus Kristus, hal itu terjadi atas dasar kebenaran yang ada pada Alkitab yang oleh mereka diyakini tidak bersalah. Atas dasar keyakinan itu, Gereja Injili di Kota Bengkulu melihat bahwa orang-orang di luar Kekristenan memerlukan Kristus untuk mendapatkan keselamatan di kehidupan setelah kematian. Keselamatan yang eksklusif hanya di dalam Kristus menjadi poin penting dalam keyakinan gereja. Ke-eksklusifan ini mendorong GKII dan GEKISIA untuk pergi bermisi memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, hal ini terlihat melalui pembukaan pos pelayanan baru di beberapa daerah. Pandangan dan sikap seperti ini oleh Knitter disebut sebagai Eksklusivisme. Pada keyakinan yang kuat perihal keselamatan dari kedua gereja ini, GKII masih memberikan ruang bahwa kemungkinan keselamatan dapat diperoleh oleh orang-orang beragama lain meskipun jalannya harus melalui Kristus. Dalam hal ini keselamatan tidak tertutup pada agama Kristen, tetapi tetap harus melalui Kristus. Berdasarkan pemahaman ini, Gereja Injili di Bengkulu sedang merangkak kepada sebuah keyakinan yang Inklusif. Mereka memberikan ruang adanya keselamatan pada agama-agama lain, tetapi Yesus tetap menjadi tujuan akhir.

Inklusivisme agama hadir dengan cara yang lebih longgar terhadap bentuk klaim kebenaran absolut. Sifat dari inklusivisme itu lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada yang berada di luar dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Dua definisi operasional menurut Ngainun Naim mengenai inklusivisme secara tradisional dan relatif. Secara tradisional terdapat dua sisi dalam pemahaman dan ekspresi keagamaan tetap otentik pada diri dan keyakinan sendiri berupa pengakuan bahwa kebenaran hanya ada pada agamanya sendiri, dan di sisi lain memberi kesempatan atau bagi mereka yang berlainan keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. Sedangkan secara relatif, pandangan ini juga menganggap bahwa kebenaran hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut. Merangkak menuju inklusivisme artinya Gereja Injili di Kota Bengkulu bukan sedang pada posisi mengaburkan keselamatan hanya pada Kristus. Mereka tetap memegang itu secara eksklusif tetapi terbuka untuk membangun hubungan dan relasi dengan tradisi di luar dirinya. Secara teologis Gereja Injili di Kota Bengkulu tegas dengan prinsip tersebut, dan secara sosial bukan mengaburkannya tetapi melalui relasi dan interaksi yang Inklusif berita yang eksklusif itu dapat tersampaikan.

Gereja Injili di Kota Bengkulu tidak dapat menghindari dari relasi baik itu secara intra maupun inter-religious. Kesadaran akan adanya realitas yang beragam di sekitar gereja mendorong mereka untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan

sosial mereka. Wujud umum dari proses sosial tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial dan penyesuaian diri secara sosial (*social adjustment*) dalam konteks setempat. Untuk mewujudkan sebuah hubungan yang baik maka perlu juga membangun interaksi yang baik dengan komunitas lainnya. Hal tersebut tentu saja akan mampu mengurangi stigmatisasi negatif bahkan diskriminasi. Pencapaiannya itu tidak dapat dilakukan dengan cara formalitas atau seremonial saja, perlu membangun suatu interaksi yang terjalin secara berulang-ulang yang biasa disebut sebagai interaksi sosial (Corrigan, 2006). Interaksi sosial ini dapat tercipta jika setiap komunitas memiliki kesadaran kolektif, dengan tujuan terbangunnya sebuah relasi hingga terciptanya kerjasama. Konteks keberagaman di Kota Bengkulu menuntut terbangunnya hubungan antar individu yang berbeda. Durkheim menegaskan dalam masyarakat industri modern keragaman identitas masyarakat ada dan saling membagi peran, yang menyebabkan ketergantungan satu dengan yang lain. Pada konteks hubungan antar agama di Kota Bengkulu, kesadaran kolektif ini masih tercipta sebagai sebuah hubungan saling menjaga dan membangun daerah. Hal tersebut ditunjukkan oleh kelompok gereja Injili di Kota Bengkulu yang mulai menyadari akan adanya keberagaman agama dan membangun relasi dengan masyarakat yang berbeda identitas dengan dirinya. Dalam hal ini, gereja berusaha untuk menegosiasikan identitasnya sebagai wujud kesadaran bahwa mereka ada di tengah-tengah komunitas yang berbeda (Durkheim, 2013).

Gereja tidak berada di suatu lingkungan kelompok dirinya, sehingga mau tidak mau gereja harus menegosiasikan identitas dirinya ketika berada pada keberadaan budaya dan identitas lain. Paradigma konservatif, kaku, dan eksklusif dapat terpujarkan melalui negosiasi identitas dengan adanya interaksi dan dialog terhadap identitas agama lain. Dalam paradigma merangkak dari penggantian, pemenuhan hingga mutualis serta sikap yang merangkak dari eksklusivisme kepada inklusivisme Gereja Injili Kota Bengkulu menunjukkan aktualisasi keagamaannya dalam ruang hubungan dan pendekatan (interaksi) antar agama. Pada interaksi tersebut akan terbentuk sebuah dialog yang akan mendukung hubungan antaragama yang baik. Jenis dialog yang akan terbentuk menurut Diana Eck ada enam yaitu: parlementer, institusional, teologis, spiritual, batin, komunitas atau dialog kehidupan (Eck, 1986).

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji interaksi yang terbangun antara Gereja Injili Kota Bengkulu dan agama-agama lain menggunakan dialog antar agama dalam ruang interaksi yang menurut Izak Lattu dalam disertasinya terekspresikan secara struktural, organisasi, keseharian, dan juga simbol-simbol (Lattu, 2014). Secara struktural kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu mengikuti kebijakan pemerintah selagi tidak meniadakan keberadaan mereka sebagai hak keberagamaannya. Secara organisasional Gereja Injili di Kota Bengkulu tercipta dalam *intra* dan *inter-religious*. Secara intra-Kristen, ruang interaksi Gereja Injili Kota Bengkulu terbangun dalam Badan Kerjasama Antar Gereja (BKSAG), Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Persekutuan Ekumene bahkan dalam catatan sejarah mereka sempat tergabung ke dalam Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII).

Sedangkan dalam ruang *inter-religious* mereka tergabung dan terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dalam ruang interaksi bersama dengan FKUB, Gereja Injili di Kota Bengkulu menggunakan jembatan apa yang disebut oleh (Knitter, 2005) sebagai etis-praktis². Keterlibatan gereja dalam FKUB merupakan wujud panggilan gereja untuk keluar dengan terlibat dalam usaha pembangunan daerah tanpa dibatasi latar belakang teologi maupun agama. Keterlibatan ini sebagai paradigma terciptanya jembatan interaksi antara gereja dan agama lain, yang jika dilihat dari model teologi Paul Knitter merupakan model mutualis dengan adanya jembatan yang dibangun. Secara dialog keseharian, Gereja dan anggota jemaat memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Terakhir, melalui ruang simbolik ada kesempatan yang terbangun melalui kegiatan-kegiatan simbolik daerah dan keterbukaan untuk memberikan ucapan melalui spanduk.

3. KESIMPULAN

Keberadaan kelompok Gereja Injili merupakan salah satu bentuk keberagaman agama yang ada di Kota Bengkulu. Karakteristiknya yang dikenal sebagai kelompok konservatif yang eksklusif dalam hal nilai-nilai ortodoksi iman yang terlihat dalam karakteristiknya yaitu *conversion, activism, crucicentrism, dan biblicism* beriringan dengan cara beragama yang inklusif tatkala membangun hubungan sosial dengan tradisi agama lain yang terekspresikan melalui relasi dan dialog-dialog lingkup struktural, organisasional, sehari-hari, dan simbolik. Menggambarkan ekspresi dan cara beragama yang demikian, kelompok Gereja Injili di Kota Bengkulu dapat dikategorikan sebagai kelompok inklusif konservatif. Cara beragama yang inklusif konservatif ini dapat memenuhi prinsip pluralisme kewargaan yaitu suatu sikap yang tetap memegang teguh keotentikan identitas keagamaannya tanpa berusaha mereduksi dan dapat menerima perbedaan di luar identitasnya. Penerimaan itu berdampak pada sikap saling menghargai, menghormati, bahkan adanya dialog dan kerjasama antar agama. Keterbatasan sumber sejarah dan penelitian serupa menjadikan data dan informasi dalam artikel ini tidak terlalu mendalam. Perlu ada studi lebih lanjut serupa dengan topik-topik negosiasi identitas gerakan Injili akar rumput sebagai kajian studi agama di Indonesia.

² Interaksi atau dialog dengan jembatan etis-praktis merupakan model mutualis dalam konsep dialog yang dikemukakan oleh Paul Knitter, model ini lebih berpihak pada kasih dan kehadiran Allah secara universal di dalam agam-agama lain. Pendekatan ini menekankan bahwa membangun dialog dengan agama-agama lain sama pentingnya dengan kepercayaan dan kesetiaan mereka kepada Yesus dan Injil-Nya. Kasih tidak dapat dinyatakan kecuali mendengar, menghormati dan belajar dari yang berbeda. Perjumpaan itu bukan hanya pada keanekaragaman tapi merupakan mitra dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- (1947). *Laussane Movement Dokumen*.
- Bagir, Z. A. (2011). *Pluralisme Kewargaan*. Bandung: Mizan & CRCS.
- Boyd, R. (2017). *Approaching the World's Religions, Vol. 2 of An Evangelical Theology of Religions*. Eugene: Cascade.
- Corrigan. (2006). *Beat the Stigma and Discrimination! :Four Lessons for Mental Health Advocates. Lessons for Mental Health Advocates*. First edition. Patrick W. Corrigan.
- David Susilo Pranoto. 2008. "Sejarah Gereja Kristen Indonesia." Majelis Sinode GKII.
- . 2017. "Sejarah Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII)." Majelis Sinode GKII.
- Durkheim, Emile. 2013. *The Division of Labor in Society*. New York: Digireads.com. <https://www.amazon.com/Division-Labor-Society-Emile-Durkheim/dp/1420948563>.
- Eck, Diana. 1986. "What Do We Mean by Dialogue? In Current Dialogue, Geneva: World Council of Churches, Fall 1986." Moderator's Report from Postdam meeting of Dialogue Working Group.
- Edmund, Woga. 2008. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Embree, Ainslie T., and Stuart Smithers. 1989. "The Encyclopedia of Religion." *Religion* 19 (2): 179–85. [https://doi.org/10.1016/0048-721X\(89\)90039-0](https://doi.org/10.1016/0048-721X(89)90039-0).
- Fuller, W. H. (1996). From the Evangelical Alliance to the World Evangelical Fellowship: 150 Year of Unity with a Mission. *International Bulletin of Missionary Research* 20, No. 4, pp. 160-162.
- Hadikusuma, Wira. 2016. "Peta Kerukunan Umat Beragama Dan Manajemen Konflik Di Kota Bengkulu." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5 (3): 217–28. <https://doi.org/10.1161/mhj.v4i3.186>.
- Hick, John. 1985. *Problems of Religious Pluralism*. New York: St. Martin.
- Jeremiah, Wilson. 2016. "Kontribusi Doktrin Trinitas Dan Motif Organik Herman Bavinck Terhadap Diskusi Kekinian Mengenai Trinitas Dan Pluralisme Agama Dari Sudut Pandang Teologi Injili." Malang: STT SAAT Malang.
- Jonge, Christiaan de. 1998. *Apa itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia.
- Jun, H. J. (1998). Evangelical Challenges to Religious Pluralism in Asian Contexts. *Torch Trinity Journal* 1, No. 1, 29-61.
- Knitter, P. (2005). *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terj. Kanisius.
- Lattu, Izak Y. M. 2014. "Orality And Interreligious Relationships: The Role Of Collective Memory In Christian-Muslim Engagements In Maluku, Indonesia." California: Graduate Theological Union.
- Lumintang, S. I. (2009). *Teologi Abu-Abu Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas.
- Mamahit, F. Y. (2009). Tinjauan Terhadap Model Dialog Antar Agama yang Pluralis dari Perspektif Injili. *STT Saat Malang*.

- Maryono, Petrus. 2013. "Teologi Injili Dan Cakupannya." *STT Efata Salatiga*, 15.
- Matakupan, Thomy J. 2002. *Prinsip-Prinsip Penginjilan*. Surabaya: Momentum.
- McGrath, A. (1995). *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity.
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras.
- Nelson, Daniel N. 2002. "Language, Identity and War." *Journal of Language and Politics* 1 (1): 3–22. <https://doi.org/10.1075/jlp.1.1.04nel>.
- Noll, M. A. (2010). *What Is 'evangelical'?" in The Oxford Handbook of Evangelical theology*. New York: Oxford.
- Osborne, G. R. (1999). "Historical Criticism And The Evangelical". *Journal Of The Evangelical Theological Society*, 42.
- Packer, J. J. 2003. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Paul, Christopher. 2013. "The Crawl, Walk, Run Progression for the Integration and Conduct of Efforts to Inform, Influence, and Persuade," 5.
- Putra, I.E., and Z.A. Wongkaren. 2010. "Skala Fundamentalisme Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Prasangka." *Psikobuana*.
- Race, Alan. 1983. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- Samsudin. 2017. *Sosiologi Perkotaan (Studi Perubahan Sosial Dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scheunemann, V. V. 1992. *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*. Malang: YPPH.
- Setiawan, Andrew Abdi. 2007. "Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8 (1): 129–39. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.167>.
- Setiawan, A. (2018). Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama di Indonesia. *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 61 - 80.
- Sulistio, C. (2001). Teologi Pluralisme Agama John Hick: Teologi Pluralisme Agama John Hick. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Wach, Joachim, and Joseph M. Kitagawa. 1969. *The Comparative Study of Religions*. V. New York: Tudor.
- Yosia, A. (2020). Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia. *Jurnal Stulos*.
- Yuliana. (2018). Redemptive-Historical Approach: A Christocentric Evangelical Hermeneutical Approach. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.